

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kanker menjadi penyakit dengan pertumbuhan sel yang bisa dibilang abnormal yang berpengaruh pada sel yang normal. Sel-sel pada kanker merupakan sel ganas yang mempunyai sifat anaplastic, invasi, serta metastasis tetapi penyakit kanker bukan suatu penyakit yang menular. Penyakit Kanker menjadi pemicu Utama Kematian di dunia, di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa angka kasus baru dan kematian akibat Kanker meningkat sampai 8,8 persen hanya dalam kurun beberapa tahun terakhir.

Global Burden Of Cancer Study (2018), di dunia terdapat 18,1 juta kasus baru dengan kematian sebesar 9,6 juta. angka kejadian kanker di negara Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2018 angka kasus baru tercatat 348.809, sedangkan angka kematian akibat kanker pada tahun tersebut menjadi 234.511 kasus. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2018), kanker ini bukan hanya berlaku terhadap usia tertentu saja tetapi seluruh usia, bahkan hampir seluruh kelompok usia mempunyai pravelensi penyakit kanker yang sangat besar. Sarafino (2011) mendefinisikan bahwa kanker merupakan penyakit pada sel yang ditandai dengan pertumbuhan sel yang tidak terbatas yang biasanya membentuk neoplasma yang bersifat ganas. Menurut *American Cancer Society* (2017) kanker atau tumor ganas merupakan pertumbuhan dan penyebaran sel/ jaringan yang tidak terkendali, terus bertambah atau tumbuh, dan *immortal* (tidak dapat mati).

Kamus *National Cancer Institute* (2017), menyatakan *survivor* adalah seseorang yang tetap hidup dan mengatasi kesulitan serius atau penyakit yang mengancam jiwa. Dan pada penyakit kanker individu dianggap sebagai survivor sejak saat didiagnosis hingga akhir hayatnya. Individu yang pernah didiagnosis menderita kanker, individu yang telah menyelesaikan pengobatan kanker dan individu yang masih tetap hidup walaupun telah didiagnosis kanker selama beberapa tahun sampai hingga akhir sisa hidupnya dinamakan *cancer survivor* (*American Cancer Society, 2017*).

Wardiyah (2014), Peran keluarga sangat penting untuk memberikan dukungan moril dalam perjalanan pengobatan. Ketika penyakit Kanker terjadi pada salah satu keluarga maka anggota keluarga lainnya akan terlibat dalam penderitaannya, sebagian anggota keluarga akan menunjukkan rasa empati dan kasihan tetapi ada pula yang menolak akan kenyataan terhadap penyakit kanker yang diderita. Dukungan keluarga memiliki dua jenis yaitu dukungan keluarga eksternal dan internal. Dukungan keluarga eksternal meliputi teman terdekat, sahabat, keluarga, pekerjaan, sekolah, tetangga. Sedangkan dukungan keluarga internal merupakan suatu dukungan dari suami atau istri,

anak dan dukungan dari saudara kandung. *Cancer survivor* yang memiliki keluarga yang suportif mendukung akan membuat individu lebih optimis menimbulkan semangat untuk meningkatkan kesehatan mental individu tersebut (Wardiyah, 2014).

Uchino (Sarafino, 2011) mendefinisikan dukungan sosial merujuk pada perhatian, harga diri, kenyamanan atau bantuan yang ada untuk seseorang yang didapatkan oleh orang lain atau kelompok. Lebih lanjut, Sarafino (2011) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah tindakan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain dan mengacu pada perasaan seseorang bahwa ada bantuan yaitu dukungan yang dirasakan seperti kenyamanan dan perhatian. Untuk *cancer survivor* itu sendiri, dukungan bisa berasal dari banyak sumber seperti pasangan atau kekasih, keluarga, atau teman. Dukungan yang diberikan oleh berbagai sumber ini akan bermanfaat untuk kesembuhan penderita kanker.

Menurut Taylor (2015), manfaat dukungan sosial yaitu mampu mengurangi tekanan Psikologi yang sedang dihadapi individu dan memiliki manfaat yang tidak dapat terbantahkan pada kesehatan fisik individu. Pada *Cancer Survivor* manfaat dukungan sosial apalagi keluarga sangat penting dikarenakan dukungan sosial mampu mengurangi tekanan psikologi maupun fisiologi terhadap *cancer survivor* tersebut. Selain itu juga, dukungan sosial yang diberikan akan membangkitkan sikap optimisme dan semangat utk sembuh bagi para penderita kanker.

Optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat yang baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri, sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu dan tidak takut pada kegagalan serta berusaha bangkit kembali bila gagal (Seligman, 2012). Dalam *cancer survivor*, optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya dan cara pikir positif bahwa segala sesuatu yang akan terjadi dimasa depan akan berjalan dengan baik sesuai dengan harapan yang diinginkan. Hal ini juga sama pentingnya dengan dukungan sosial dari keluarga.

Sebagaimana tergambar pada hasil wawancara peneliti pada 1 Desember 2020 di ruang tunggu poli onkologi Rumah sakit Umum Pusat Dokter. Mohammad Hoesin, kepada salah satu perawat mengenai peran orang terdekat yang menemani *cancer survivor* di Rumah Sakit. Berikut petikan wawancaranya :

“Biasanya emang mereka nih kontrol sering nya sama keluarga yah dik, apalagi kalau diharuskan menginap pasti hanya boleh satu orang saja yang menemani seperti suami nya sakit biasanya istrinya yang ikut menginap sekarang kan lagi covid nya tinggi yah jadi belum bisa dijanguk terlalu banyak orang, atau istrinya berganti sama adik atau

anak nya karna kan pasien perlu tuh dengan keluarga walaupun ada kami-kami juga yang bisa membantu..” (Wawancara 1 Desember 2020).

Pentingnya dukungan keluarga ini juga dirasakan oleh salah seorang pasien rawat jalan di RSMH yaitu Subjek S. Subjek S adalah seseorang pria berumur 50 Tahun Seseorang *Cancer Survivor* Getah bening Stadium III Yang berasal dari kota Muaraenim. Sehabis menempuh pembedahan subjek S merasakan tubuhnya jadi lemas serta sakit dibagian cedera pembedahan yang belum sembuh. Subjek ditemani oleh istrinya dan satu sepupu dari pihak istrinya yang bekerja di rumah sakit tersebut. Subjek bercerita bahwa istri subjek sangat menjaga pola makanannya berubah setiap hari subjek wajib memakan sayur mayur serta buah-buahan untuk memulihkan luka dan kesehatan sehabis *chemotherapy*. Subjek tak pernah bisa membantah atau menolak makanan yang disajikan padahal subjek tidak menyukai menu makanan tersebut, istri subjek juga rajin mengadukan situasi kepada anak-anak nya yang ada dirumah.

Subjek melakukan sesi penyembuhan dengan pemberian obat untuk membunuh sel-sel kanker yang disebut dengan *Chemotherapy*, *Chemotherapy* adalah terapi penyembuhan sistematis, obat yang menyebar jauh atau menyebar ke tempat lain dan cara kerjanya sel yang abnormal akan membelah diri dan berkembang secara tidak terkontrol, yang pada akhirnya akan terjadi suatu masa sehingga efek sampingnya meliputi *anemia*, *trombositopenia*, *leucopenia*, mual dan muntah, *alopesia* (rambut rontok), dan lainnya (Rasjidi, 2007).

Begitu juga dengan, subjek S yang melaksanakan *chemotherapy* sepanjang 6-8 kali dalam 21 hari sekali. *Chemotherapy* telah membuatnya jadi sangat lemas, lesu, tidak nafsu makan dan stres terutama saat ia memperhatikan perubahan bentuk tubuhnya yang berubah secara signifikan. Subjek merasakan mual serta terkadang muntah-muntah, rambutnya jadi rontok serta saat ini botak. Beberapa individu setelah melakukan *chemotherapy* berdampak pada psikologinya seperti ketidakberdayaan, kecemasan, rasa malu, harga diri, stres, depresi dan amarah (Rasjidi, 2007).

Dampak *Chemotherapy* seperti ini dirasakan juga oleh pasien kanker yang lain yaitu subjek A. Subjek A merasakan, badannya jadi sangat lemas, subjek senantiasa merasa kepanasan, berat tubuhnya jadi turun ekstrem serta tidak nafsu makan. Selain perubahan fisik penderita juga mengalami perubahan psikologis, perubahan ini terjalin mulai dari saat pengidap terdiagnosis kanker hendak timbul perasaan-perasaan negatif, semacam shock, takut, marah, keluhan serta tekanan mental. Subjek selalu ditemani oleh anak keduanya dan suaminya. Anak keduanya merupakan seorang perawat yang bekerja di rumah sakit lain, bahkan tak jarang cucu subjek juga ikut menemani saat proses *chemotherapy* dilakukan. Namun cucu subjek hanya menunggu di parkiran, subjek A sangat menyayangi cucu-cucunya. Menurut

penuturan subjek A, dengan melihat cucunya perasaan subjek merasa terobati karena cucu-cucu subjek merupakan obat jenuh bagi subjek, mengingat bahwa proses penyembuhan subjek yang berlangsung lama seringkali membuat subjek merasa tertekan.

Cancer survivor yang lagi menempuh penyembuhan serta pengobatan di Rumah Sakit Umum Dokter. Mohammad Hoesin tidak seluruhnya berasal dari kota Palembang, sebagian besar berasal dari luar kota serta wilayah dekat Palembang, seperti kota Muaraenim, Prabumulih, Lubuk linggau, Pagaralam, Lahat, serta masih banyak wilayah yang lain yang terletak di kawasan Sumatera Selatan. *Cancer survivor* banyak berasal dari luar kota wajib menempuh ekspedisi yang jauh dari tempat asalnya mengarah kota Palembang supaya bisa menempuh penyembuhan serta pengobatan.

Dari hasil wawancara dengan subjek S dan subjek A dapat disimpulkan bahwa setiap kali subjek ingin melakukan *Chemotherapy*, subjek diharuskan untuk merasa semangat. Walaupun telah banyak perubahan fisik yang terjadi pada diri subjek seperti rambut rontok dan kelelahan, namun untuk mencapai kesembuhan, subjek menanamkan pikiran positif pada kesembuhan yang subjek inginkan.

Keyakinan akan kesembuhan tertanam pada diri subjek. Keyakinan tersebut, dinamakan dengan optimisme. Optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat baik, dan berpikir positif sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik untuk masa depan (Seligman, 2012). Individu yang memiliki sifat optimis memiliki kepercayaan yang lebih besar bahwa mereka akan mendapatkan hasil yang baik dan termotivasi untuk proaktif dalam kesehatan mereka. Seligman (2012), mengungkapkan disaat individu memiliki optimisme untuk kesembuhan, maka ia akan terus berusaha untuk melakukan hal-hal baik demi mencapai kesembuhan, tidak putus asa, serta memiliki ketetapan untuk melihat masa depannya.

Wardiyah dan kolega (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh *cancer survivor* memberikan manfaat bagi *cancer survivor* untuk mengatasi masalah psikologis dan beradaptasi dengan stres. Sehingga, dengan adanya dukungan sosial, subjek dapat meningkatkan semangat hidup dan akan berdampak pada peningkatan optimisme kesembuhan.

Berdasarkan fenomena dan uraian-uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada *Cancer Survivor* di RSMH Palembang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diketahui dari penelitian ini yaitu,

apakah ada hubungan dukungan sosial dengan optimisme pada *cancer survivor* di Rumah Sakit Umum Dr.Mohammad Hoesin Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan optimisme pada *cancer survivor* di Rumah Sakit Umum Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bagi keilmuan psikologi kesehatan klinis dan sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit Umum Dr.Mohammad Hoesin Palembang dapat dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat dan menjadi salah satu sumber dukungan sosial untuk *cancer survivor*.
- b. Bagi *cancer survivor* diharapkan sebagai informasi yang bermanfaat untuk tetap optimisme dan melakukan pengobatan walaupun sedang menderita penyakit yang serius.
- c. Bagi keluarga dan masyarakat diharapkan dapat memberi wawasan baru agar memberi dukungan sebagai bentuk dukungan sosial kepada *cancer survivor* agar menjadi optimisme melawan sakit yang sedang di derita.
- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar penelitian ini sebagai refensi dan pemahaman khususnya terkait penelitian tentang dukungan sosial keluarga serta optimisme pada *cancer survivor*.

1.5. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan Dukungan Sosial dan Optimisme atau pun Cancer Survivor bukanlah suatu hal yang baru dan sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang telah membahas masalah tersebut:

Penelitian yang dilakukan oleh Blackwell (2013) yang berjudul "*Optimism and mental imagery: A possible cognitive marker to promote well-being?*" studi ini menggunakan metode kuantitatif. Memperoleh hasil analisis data yang menunjukkan citra positif masa depan secara signifikan terkait optimisme. Subjek pada penelitian ini adalah 237 orang pasien di rumah sakit yang berada di negara Belanda.

Penelitian yang dilakukan oleh Richmond (2007) yang berjudul "*Social support and thriving health: a new approach to understanding the health of*

indigenous Canadians". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menggunakan subjek penelitian 31.625 orang penduduk asli Kanada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada wanita tingkat interaksi kepercayaan yang positif pada dukungan emosional, dan dukungan nyata. Sedangkan pada pria menunjukkan secara signifikan hanya dukungan emosional yang terkait dengan kesehatan. Dukungan sosial merupakan penentu berkembangnya kesehatan, terutama pada wanita.

Penelitian yang dilakukan oleh Lidya (2013) yang berjudul "Hubungan optimisme dan kualitas hidup pada penderita kanker payudara". Menggunakan subjek 50 penderita kanker payudara. Menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dengan kualitas hidup pada penderita kanker payudara.

Penelitian ini dilakukan oleh Ushuriyah (2015) yang berjudul "Hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme mahasiswa psikologi dalam menyelesaikan skripsi". Peneliti menggunakan metode kuantitatif hasil dari penelitian ini terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan optimisme. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa semakin tinggi pula optimismenya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima mahasiswa semakin rendah optimismenya.

Penelitian ini dilakukan oleh Prima dan Hadjam (2010) dengan judul "Optimisme, harapan, dukungan sosial keluarga dan kualitas hidup orang dengan epilepsi". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel yang sama pada penelitian ini adalah optimisme dan dukungan sosial namun variabel lainnya berbeda. Subjek penelitian ini adalah 62 pasien dengan epilepsi (ODE) di Departemen Neurologi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Hasil penelitian menunjukkan optimisme, harapan, dukungan sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kualitas hidup.

Ada beberapa perbedaan dalam penelitian-penelitian di atas yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti, metode yang dilakukan peneliti terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel *random sampling*, sedangkan metode penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan *sampling total*.

Dengan demikian, penelitian hubungan dukungan sosial keluarga dengan optimisme pada *cancer survivor* yang berada di Rumah Sakit Umum Dr. Mohammad Hoesin Palembang belum pernah dilakukan. Keaslian penelitian dari penelitian ini terlihat dari jumlah variabel, variabel yang terkait dan subjek dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki dua variabel dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Kemudian, subjek penelitian ini adalah *cancer survivor* di Rumah

Sakit Umum Dr Mohammad Hoesin Palembang yang berbeda dengan subjek penelitian sebelumnya dan belum pernah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan antara Dukungan sosial dengan Optimisme pada cancer survivor di RS Moh Hoesin Palembang". Metode penelitian yang akan digunakan adalah kuantitatif. Dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.